

---

# S U L U K: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

---

## SEJARAH PERISTIWA SUMPAAH PALAPA DALAM KITAB PARARATON

**Dwi Susanto, Deivy Nur Setyowati, Ayu Firmaningsih**

UIN Sunan Ampel Surabaya

*dwisusanto@uinsby.ac.id*

*deivynursetyowati22@gmail.com*

*ayufirmaningsih@gmail.com*

### **Abstrak:**

Kajian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui latar belakang peristiwa Sumpah Palapa, (2) Menganalisis nilai dan ideologi Sumpah Palapa, dan (3) Memaparkan dampak Sumpah Palapa terhadap Kerajaan Majapahit yang tercatat dalam *Kitab Pararaton*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan *Kitab Pararaton* yang telah ditulis ulang oleh Hardjowadojo (1965). Hasil pada kajian ini yaitu (1) Latar belakang terjadinya Sumpah Palapa (*Amukti Palapa*) sebagai manifestasi kebijakan politik Gajah Mada untuk menginvasi beberapa wilayah di Nusantara agar bersatu di bawah naungan Majapahit, (2) Nilai dan Ideologi Sumpah Palapa dalam *Kitab Pararaton* yaitu kesamaan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, Sumpah Palapa, dan *Mitreka Satata* merupakan sebuah semangat menyatukan keberagaman Nusantara dalam wadah kedaulatan yang satu, (3) Terdapat tiga dampak Sumpah Palapa yang tercatat dalam *Kitab Pararaton* yaitu terjadinya Perang Bubat; berhentinya Gajah Mada sebagai *Maha Patih* Amangkubhumi; dan meninggalnya Putri Sunda calon istri Prabu Hayam Wuruk. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, sejarah peristiwa Sumpah Palapa telah tercatat dalam *Kitab Pararaton* dan sesuai dengan data sejarah lainnya yang menjadi sumber rujukan literatur pada kajian ini.

### **Kata Kunci:**

Gajah Mada, Kerajaan Majapahit, Kitab Pararaton, Sumpah Palapa.

### **Abstract:**

*This study aims to (1) Know the background of Sumpah Palapa event, (2) Analyze the value and ideology of Sumpah Palapa, and (3) Describe the impact of Sumpah Palapa on the Majapahit Kingdom recorded in the Pararaton Book. This study uses a qualitative research method based on the Pararaton Book which was rewritten by Hardjowadojo (1965). The results of this study are (1) The background of Sumpah Palapa (Amukti Palapa) as a manifestation of Gajah Mada's political policy to invade several regions in the archipelago in order to unite them under the reign of Majapahit, (2) The value and ideology of Sumpah Palapa in the Pararaton Book which are the similarity of the slogan of Bhineka Tunggal Ika, Sumpah Palapa, and Mitreka Satata. All of them are the spirit to unite the diversity of the archipelago in one sovereignty, (3) There are three impacts of Sumpah Palapa recorded in the Pararaton Book namely Bubat War; the cessation of Gajah Mada as Mahapatih Amangkubhumi; and the death of Princess of Sunda who was the future wife Prabu Hayam Wuruk. Overall, it can be seen that the history of Sumpah*

*Palapa event had been recorded in the Pararaton Book and were in accordance with other historical data that become the sources of literature references in this study.*

**Keywords:**

*Gajah Mada Majapahit Kingdom, Pararaton Book, Sumpah Palapa.*

**Pendahuluan**

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu Kerajaan Hindu terbesar yang memiliki pengaruh kekuasaan di Nusantara. Kerajaan Majapahit bertahta lebih dari tiga setengah abad dengan meneruskan kekuasaan kerajaan Hindu terdahulu (Wahyudi, 2013). Wilayah kekuasaan Majapahit mencakup Nusantara dengan batas ujung daratan paling barat Asia Tenggara hingga daratan timur Asia Tenggara<sup>1</sup>. Kejayaan Majapahit dalam perluasan wilayah tersebut tidak lepas dari peran seorang Raja dan Mahapatihnya terkenal. Masa Kejayaan Majapahit pada saat itu dipimpin oleh Raja Prabu Hayam Wuruk (1350-1389) dan jabatan Mahapatih diduduki oleh Gajah Mada (1334-1359) (Wahyudi, 2013; Rozi dkk., 2019).

Gajah Mada adalah *Mahapatih Amangkubhumi*<sup>2</sup> yang berjasa menyatukan wilayah-wilayah Nusantara di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Keberhasilan Gajah Mada tersebut tidak terlepas dari kemampuannya dalam bidang strategi politik, selain itu juga ikrar Sumpah Palapa yang pernah disampaikannya. *Kitab Pararaton* menjelaskan setelah peristiwa Sadeng, Gajah Mada kemudian dilantik oleh Ratu Tribhuanattunggadewi untuk menjadi Patih *Amangkubhumi* Majapahit. Setelah pengangkatan sebagai patih, Gajah Mada kemudian mengucapkan Sumpah Palapa di Balairung<sup>3</sup> Istana di hadapan para pembesar Majapahit (Nurhayati, 2018). Selama menjadi Patih *Amangkubhumi*, Gajah Mada telah menerapkan sumpahnya tersebut ke dalam manifestasi politik Majapahit dengan

menginvansi beberapa wilayah di Nusantara. Yaitu meliputi wilayah Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Ambon, Semenanjung Melayu, Irian, hingga Singapura. Selama proses invasi wilayah-wilayah tersebut tidak ada hambatan yang menjadi kendala. Namun atas kejadian tersebut, Sumpah Palapa yang menjadi pegangan prinsip bagi Gajah Mada meminta korban dari wilayah yang ingin ditaklukkannya, yakni Sunda Galuh. Pecahnya Perang Bubat di Majapahit adalah akhir dari misi Sumpah Palapa dan kepemimpinan Gajah Mada sebagai Patih *Amangkubhumi* di Majapahit. Ia wafat pada tahun saka 1290. Selanjutnya kedudukan patih digantikan oleh Gajah Enggon pada tahun 1293 setelah kekosongan jabatan patih selama tiga tahun.

Di antara catatan yang merekam sejak sejarah di zaman lampau adalah manuskrip. Kata manuskrip berasal dari bahasa Belanda yang berarti tulisan tangan, sedangkan bahasa latinnya dikenal dengan nama *codex*, selanjutnya dalam bahasa Inggris disebut dengan nama *handscript*. Namun dalam perkembangannya di Indonesia, objek tulisan tangan di masa lampau lebih dikenal dengan nama manuskrip. Sementara itu, ilmu yang mengkaji tulisan tangan di masa lampau dengan media kertas lokal maupun kertas cetak disebut filologi (el Firdausy, 2011). Ikrar Sumpah Palapa yang pernah disampaikan oleh Patih *Amangkubhumi*, Gajah Mada tersebut telah tercatat pada catatan sejarah manuskrip berjudul *Kitab Pararaton* yang menjadi fokus pada kajian ini.

Kajian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui

- 1 Nusantara merupakan julukan untuk kepulauan yang berada di kawasan Asia Tenggara yang berarti kepulauan yang berada di antara samudera Pasifik dan Hindia.
- 2 Gelar awal Gajah Mada adalah Patih, kemudian beranjak menjadi *Mahapatih* yang berarti menteri besar, selanjutnya menjadi *Amangkubhumi* yang berarti perdana menteri. Gelar *Amangkubhumi* ini disandang sebagai gelar kehormatan karena jasa Gajah Mada yang telah membawa Majapahit pada puncak kejayaan.
- 3 Balairung merupakan sebuah balai atau *pendopo* besar tempat raja berhadapan dengan para pembesar dan rakyat.

latar belakang peristiwa Sumpah Palapa dalam *Kitab Pararaton*, (2) Menganalisis nilai dan ideologi Sumpah Palapa dalam *Kitab Pararaton*, dan (3) Memaparkan dampak Sumpah Palapa terhadap Kerajaan Majapahit dalam *Kitab Pararaton*.

### Metode Kajian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan literatur utama *Kitab Pararaton* berbentuk terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Pararaton* karya Hardjowadojo (1965). *Pararaton* juga dikenal dengan nama *Kitab Raja-Raja*. Poerbatjaraka (1952) dalam bukunya berjudul *Kepustakaan Djawa* menyebutkan bahwa, *Kitab Pararaton* bercerita tentang seorang tokoh bernama Ken Angrok di masa kecil hingga masa dewasanya. Beliau kemudian diangkat menjadi Raja di Tumapel, atau dikenal dengan Kerajaan Singasari. Ken Angrok kemudian disebut sebagai pangkal keturunan raja-raja Majapahit. Oleh karena itu, *Kitab Pararaton* di dalamnya terdapat cerita awal mula berdirinya Kerajaan Majapahit hingga mendekati keruntuhannya. Selain Ken Angrok, *Kitab Pararaton* juga menceritakan kisah hidup Raden Wijaya atau Kertarajasa Jayawardhana. Beliau merupakan pendiri atau raja pertama Kerajaan Majapahit.

Walaupun secara keseluruhan *Kitab Pararaton* bercerita tentang sejarah dan peristiwa-peristiwa di Kerajaan Majapahit, namun kajian ini hanya terfokus pada peristiwa *Sumpah Palapa* oleh Gajah Mada yang tercatat dalam *Kitab Pararaton* dengan varian teks berjudul *Kitab Pararaton Terjemahan* karya Hardjowadojo (1965).

### Hasil dan Pembahasan

#### Tinjauan Sejarah Sumpah Palapa

*Kitab Pararaton* secara tidak langsung menyebutkan *amukti palapa* adalah sebuah sumpah yang disampaikan oleh Gajah Mada. Akan tetapi dalam *Kitab Pararaton* tidak

disampaikan secara lugas bahwa *amukti palapa* merujuk pada sebuah sumpah. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk mengetahui persamaan makna kata sumpah dengan *amukti palapa* tersebut. Adapun arti kata sumpah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya tersebut, (2) Pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar, (3) Janji atau ikrar yang teguh akan menunaikan sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Berdasarkan arti kata sumpah tersebut maka benar bahwa *amukti palapa / amuktya palapa* merujuk pada sebuah sumpah yang disampaikan oleh Gajah Mada di hadapan pembesar-pembesar Majapahit. *Amukti palapa* secara singkat berisi *tidak akan merasakan hidup megah sebelum Nusantara disatukan*.

Munandar (2010) dalam Nurhayati (2018) menyebutkan bahwa, ucapan Gajah Mada ketika ia mengucapkan sumpah dalam *Kitab Pararaton* dikenal dengan nama *Amukti Palapa* atau Sumpah Palapa. Kata dari *amukti palapa* masih menjadi bahan perbincangan para peneliti yang mana terdapat kalangan yang memberi arti kata *amukti palapa* adalah “memakan buah kelapa” atau “memakan buah palapa”. Dalam pengartian tersebut, wujud buah kelapa sudah jelas maksudnya, namun pengartian buah palapa masih belum jelas karena hingga saat ini tidak ada yang tahu bentuk terutama rasanya.

Sementara itu, Zoetmulder (2006) dalam *Kamus Jawa Kuna Indonesia* menyebutkan bahwa, arti *palapa* seperti halnya kata *palapan*, *palapa* (n) adalah sifat yang menarik dan memikat hati; daya menarik; laba keuntungan, kegunaan, kebaikan, kesenangan, ketenangan,

rehat. Terdapat keterangan yang paling baik dari makna kata *palapan* yaitu bermakna kesenangan, kesantiaian, atau istirahat, yang dinikmati seseorang setelah selesai mengerjakan tugas-tugasnya, dengan cara menghabiskan waktu dan energi atau dengan cara memuaskan diri dengan hasil atau kemenangan yang sudah diperolehnya.

Selanjutnya, makna Sumpah Palapa menurut Muhammad Yamin dalam bukunya *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara* yang dikutip oleh Nurhayati (2018) mengartikan bahwa, Sumpah Palapa adalah Gajah Mada yang memiliki pantangan bersenang-senang memikirkan diri sendiri dan akan berpuasa selama cita-cita negara belum tercapai. Namun, analisis makna Sumpah Palapa yang lebih tepat justru disampaikan oleh Slamet Muljana yang dituliskannya dalam buku berjudul *Pamugaran Persada Sejarah Leluhur*. Beliau menyampaikan bahwa, Sumpah Palapa bermakna tidak lagi aktif bertugas. *Amukti palapa* pertama yang dilakukan oleh Gajah Mada dapat dilihat dalam *Kitab Pararaton* bagian VIII pada kutipan di bawah ini:

“Sepulangnya baginda raja, Gajah Mada berhenti sebagai kepala pasukan Bhayangkara, mengambil cuti selama 2 bulan. Beliau kemudian dipindah menjadi patih di Kahuripan selama 2 tahun (Hardjowadojo, 1965).”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, Sumpah Palapa bermakna berhenti bekerja dengan waktu yang seolah-olah kosong untuk melaksanakan tapa. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam *Kitab Pararaton* pada kutipan di atas yang menjelaskan bahwa, setelah peristiwa pemberontakan Ra Kuti, Gajah Mada *amukti palapa*<sup>4</sup> selama dua bulan. Kemudian Gajah Mada menjadi patih di Kahuripan (Nurhayati, 2018).

### Latar Belakang Peristiwa Sumpah Palapa oleh Gajah Mada dalam *Serat Pararaton*

Sumpah Palapa atau *Amukti Palapa* adalah Sumpah yang diikrarkan oleh Patih Gajah Mada setelah pengangkatan dan dilantiknyai menjadi *Mahapatih Amangkubhumi* yang bergelarkan *Mahamantrimukya Mpu Gajah Mada*. Sumpah Palapa merupakan manifestasi program politik Gajah Mada terhadap Majapahit. Gajah Mada diangkat menjadi seorang patih Kerajaan Majapahit karena jasanya yang besar terhadap Majapahit terutama dalam menyelamatkan Kalagamet sewaktu pemberontakan yang di pelopori Dharmaputera Ra Kuti pada tahun 1339 M (Hernawan, 2011). Hal ini dapat dilihat pada kutipan *Kitab Pararaton* bagian VIII di bawah ini:

“Akhirnya Gajah Mada memberitahu bahwa baginda raja ada di Badander. Maka Gajah Mada mencari perlindungan kepada para menteri. Semuanya sanggup membunuh Ra Kuti. Ra Kuti kemudian dibunuh. Pulanglah raja dari Badander, tinggalah kepala desa terkenal namanya sampai lama (Hardjowadojo, 1965).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa jasa Gajah Mada pada peristiwa Ra Kuti tersebut merupakan sebuah alasan penobatan dirinya sebagai *Patih Amangkubhumi*. *Kitab Pararaton* juga menjelaskan bahwa, peristiwa Sumpah Palapa ketika Gajah Mada dilantik menjadi Mahapatih di hadapan para pembesar Majapahit dan disaksikan Ratu Tribuanatungadewi. Peristiwa pelantikan Gajah Mada menjadi patih terjadi setelah penaklukkan Sedeng. Pada saat itu wilayah Kerajaan Majapahit sedang mengalami konflik saat terjadi pemberontakan ketika Majapahit menaklukkan wilayah Sedeng dan Keta. Peristiwa tersebut berawal dari ulah Ra Kembar yang membuat marah Gajah Mada dan para menteri. Gajah Mada mendapat berita tentang pengepungan Sedeng yang dilakukan oleh Ra Kembar. Sebagai seorang ksatria sejati yang

4 Dalam kutipan *Serat Pararaton* tertulis mengambil cuti selama 2 bulan.

sangat peduli terhadap negaranya, Gajah Mada kemudian mengabdikan diri untuk ikut serta melindungi Majapahit dari serangan-serangan luar. Di lain pihak, Patih *Amangkubhumi* Arya Tadah sedang menderita sakit parah. Ia merasa dirinya sudah tak mampu lagi menjalankan pemerintahan. Arya Tadah kemudian meminta Gajah Mada untuk menggantikan posisinya menjadi patih (Fitroh, 2017). Hal tersebut sejalan dengan *Kitab Pararaton* bagian VIII pada kutipan di bawah ini:

Pulanglah Arya Tadah, memanggil Gajah Mada dan berbicara di pendopo. Gajah Mada disuruh menjadi Patih Majapahit tetapi belum *amangkubhumi*, Tadah berbicara: “Saya akan membantumu menghadapi kesulitan-kesulitan (Hardjowadojo, 1965).”

Pelantikan Gajah Mada menjadi patih tidak lepas dari pengabdian dan perjuangannya yang begitu besar kepada Majapahit. Melalui pengalamannya menjadi Patih di Daha selama tiga tahun, Tribhuwana Tunggaladewi mengeluarkan kebijakan untuk segera mengangkat Gajah Mada menjadi Mahapatih. Pelantikan Gajah Mada sebagai Mahapatih di Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh Triwibhuwana Tunggaladewi. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkuat kekuasaan kerajaan Majapahit (Fitroh, 2017).

### **Nilai dan Ideologi Sumpah Palapa dalam *Serat Pararaton***

Sumpah Palapa memiliki nilai-nilai luhur dari segi isi, nilai dan ideologi. Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada mengandung makna yang mendalam, karena diucapkan atas keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sumpah Palapa berisi pernyataan suci yang diucapkan oleh Gajah Mada di hadapan Ratu Majapahit Tribhuwana Tunggaladewi dengan

disaksikan oleh para Menteri dan pejabat-pejabat kerajaan lainnya.

Pernyataan Sumpah Palapa yang sudah Gajah Mada tersebut, menandakan ia tidak bermain-main dengan ucapannya tersebut. Walaupun setelah mengucapkan sumpahnya tersebut Gajah Mada mendapat hujatan yang dilakukan oleh Kembar karena tidak percaya akan Sumpah Palapa tersebut. Jabung Trewes dan Lembu Peteng menertawakan Gajah Mada. Bukan Hanya itu Arya Tadah juga meragukan Sumpah Palapa yang diikrarkan Gajah Mada di Balairung Majapahit karena dianggap terlalu berat dan mustahil (Nurhayati, 2018). Hinaan kepada Gajah Mada tersebut terdapat dalam kutipan *Kitab Pararaton* di bawah ini:

“Para menteri semuanya duduk lengkap di balairung. Kembar memandang tidak percaya kepada Gajah Mada lalu ia memaki Gajah Mada. Banak ikut tidak percaya dan menghina Gajah Mada, Sementara Jabung Terewes dan Lembu Peteng juga menertawakannya. Kemudian turunlah Gajah Mada dari balairung menghadap kepada Bhatara di Koripan, hatinya marah diperolok oleh Arya Tadah (Hardjowadojo, 1965).”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui dalam diri Gajah Mada tersimpan semangat perjuangan untuk menyatukan Nusantara di bawah Kekuasaan Majapahit melalui semangat Sumpah Palapa yang disampaikannya, walaupun orang-orang di sekitar menyangsikan bahkan menghina sumpah yang disampaikannya tersebut. Sumpah Palapa secara umum berisi tentang sebuah ikrar yaitu tidak merasakan atau menikmati kemewahan sebelum Nusantara disatukan.

Kandungan nilai dan ideologi Sumpah Palapa tersebut juga sejalan dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang diambil dari *Kakawin Sutasoma* karya Empu Tantular, seorang pujangga, pemikir, sekaligus filsuf dari Kerajaan Majapahit. Secara keseluruhan, *Kakawin*

*Sutasoma* bercerita tentang seorang pangeran (*Sutasoma*) beragama Budha yang tidak menyukai tahta kerajaan dengan penobatannya sebagai seorang raja. Ia kemudian memilih untuk mengasingkan diri masuk ke dalam hutan dan hidup dengan sederhana sambil menyampaikan ajaran Budha. *Kakawin Sutasoma* merupakan manuskrip dengan corak filsafat Ketuhanan. Di dalamnya Sang Pujangga ingin menyampaikan konsep Ketuhanan yang universal yaitu *Tan Hana Dharma Mangrowa, Bhineka Tunggal Ika*. Artinya yaitu (1) Tiada kebenaran yang mendua, (2) Ia yang disebut dalam berbagai nama, tetapi satu hakikatnya, (3) Di dalam keaneka ragaman terdapat hakikat yang Satu, dan (4) Berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna keempat (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) ini kemudian lebih dikenal dalam nilai kemanusiaan pada dua hal yaitu (1) Keadaan manusia dan makhluk hidup yang berbeda-beda namun hakikatnya tetap memiliki rasa dan hidup yang sama, (2) Walaupun terdiri dari suku bangsa, bahasa dan agama yang berbeda-beda, hakikatnya tetap satu bangsa-satu tanah air Indonesia. Penggalan kisah dalam *Kakawin Sutasoma* ini (*Tan Hana Dharma Mangrowa, Bhineka Tunggal Ika*) kemudian menginspirasi Presiden pertama Republik Indonesia, Bapak Ir. Soekarno untuk menjadikannya sebagai semboyan bangsa *Bhineka Tunggal Ika* yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua (merujuk pada kesatuan Indonesia) (el Firdausy, 2011).

Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* ini juga sejalan dengan semangat Sumpah Palapa yang disampaikan Mahapatih Gajah Mada yang juga sejalan dengan semboyan Kerajaan Majapahit yaitu *Mitreka Satata*, yang berarti persaudaraan yang satu dengan landasan persamaan derajat.

Baik semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, Sumpah Palapa, maupun semboyan *Mitreka Satata* tersebut ketiganya merupakan sebuah semangat (ideologi dan nilai) menyatukan keberagaman Nusantara dalam wadah

kedaulatan Negara yang satu, Nusantara-Indonesia.

### **Dampak Sumpah Palapa terhadap Kerajaan Majapahit dalam *Serat Pararaton***

*Kitab Pararaton*, hanya mengulas dampak negatif Sumpah Palapa. Karena dampak positif tentang realisasi sumpah tersebut terkait penyatuan wilayah Nusantara telah diulas secara lengkap dalam *Kakawin Negarakertagama*. Adapun dampak negatif pertama Sumpah Palapa yaitu, ketidakpuasan Gajah Mada terhadap Sunda yang belum menyatakan bersatu dengan Majapahit, membuat Gajah Mada memaksa Sunda agar tunduk terhadap Majapahit meskipun dengan jalan kekerasan. Namun hal tersebut tidak langsung ia wujudkan dengan menyerang Sunda karena Sunda masih ada hubungan kekerabatan dengan Majapahit dari orang tua Raden Wijaya. Di waktu yang sama Prabu Hayam Wuruk yang saat itu berusia dua puluh tiga tahun menginginkan teman hidup dan memilih putri Sunda untuk dijadikan permaisuri, lamaran yang dikirim melalui Paman Madu diterima dengan baik oleh Prabu Linggabuana. Mengetahui hal tersebut, Gajah Mada memanfaatkan momentum pernikahan untuk mengikat Sunda dengan Majapahit. Hal tersebut sontak mendapat tanggapan penolakan dari Sunda. Penolakan tersebut berujung pada pecahnya Perang Bubat di Lapangan Bubat pada tahun saka 1279 dan memakan korban dari rombongan Sunda. Peristiwa Perang Bubat tercatat dalam *Kitab Pararaton* pada kutipan berikut:

“Datanglah Raja Sunda di Kerajaan Majapahit, sang ratu Maharaja, tanpa membawa putri. Orang Sunda menginginkan agar diadakan upacara perkawinan yang meriah dan menghendaki agar disetujui. Patih Majapahit tidak setuju kalau diadakan upacara perkawinan karena putri itu dimaksud-

kan sebagai persembahan. Orang Sunda tidak suka. Gajah Mada menghaturkan tentang kekuatan Sunda. Orang Majapahit lalu membuat rencana mengepung orang Sunda. Orang Sunda yang datang di muka mati, seperti lautan darah dan gunung mayat, rusaklah pasukan Sunda, tak ada yang ketinggalan, dalam tahun saka sanga-turangga-paksawani, 1279. Pada tahun yang sama terdjadi peristiwa Padompo (Hardjowadojo, 1965).”

Kutipan peristiwa perang antara Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda tersebut berdampak pada pengangkatan pangeran mahkota (kakak laki-laki calon mempelai putri) yang masih hidup sebagai raja. Beliau kemudian mengambil keputusan untuk memutuskan semua hubungan dengan Kerajaan Majapahit serta wilayah Jawa Timur. Keputusan tersebut kemudian berdampak pada adanya kepercayaan masyarakat yang diceritakan turun temurun sebagai cerita rakyat agar orang Sunda tidak menikah dengan orang Jawa Timur, karena dipercaya akan membawa sial atau berdampak buruk dalam berkeluarga.

Dampak negatif *Kedua* dari Sumpah Palapa atas kejadian Perang Bubat, yakni sosok Gajah Mada adalah salah satu tokoh yang disalahkan atas peristiwa tersebut. Prabu Hayam Wuruk merasa kecewa terhadap keputusan sepihak Gajah Mada untuk menyerang Kerajaan Sunda. Gajah Mada kemudian diberhentikan menjadi Mahapatih *Amangkubhumi* dan mengambil istirahat. *Kitab Pararaton* menceritakan bahwasannya Gajah Mada mengambil istirahat setelah sebelas tahun lamanya menjabat sebagai Patih Mangkubumi (Hardjowadojo, 1965).” Beberapa literatur juga menyebutkan bahwa setelah berhenti sebagai Mahapatih *Amangkubhumi* tersebut Gajah Mada kemudian meninggal dunia karena terus-menerus merasa bersalah, Gajah Mada kemudian sakit-sakitan dan meninggal dunia. Namun literatur lainnya

juga menyebutkan bahwa, karena tugas pengabdian Gajah Mada sudah paripurna, maka ia telah moksa dan tidak diketahui keberadaan makamnya.

Selanjutnya dampak negatif *ketiga* yakni, setelah kematian Putri Sunda, Prabu Hayam Wuruk gagal menikahi wanita yang dicintainya dikarenakan permainan politik Gajah Mada. Prabu Hayam Wuruk kemudian menikah dengan putri Paduka Prameswara, yakni Paduka Sori. Dari pernikahan tersebut lahirlah seorang perempuan bernama Sri Ratu Ayu di Lasem. Sedangkan dari istri yang lain, lahirlah Baginda Wirabumi yang kemudian diangkat menjadi putra Sri Ratu Daha. Hal ini juga telah diceritakan dalam *Kitab Pararaton* (Hardjowadojo, 1965).”

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang terjadinya Sumpah Palapa dalam *Kitab Pararaton* yaitu manifestasi program politik Gajah Mada terhadap Kerajaan Majapahit. Gajah Mada diangkat menjadi seorang patih Kerajaan Majapahit karena jasa besarnya terhadap Majapahit terutama dalam menyelamatkan Kalagamet dalam peristiwa pemberontakan yang dipelopori Dharmaputera Ra Kuti pada tahun 1339 M. Peristiwa Sumpah Palapa terjadi pada saat Gajah Mada dilantik menjadi Mahapatih di hadapan para pembesar Majapahit dan disaksikan Ratu Tribuanatunggadewi. Pelantikan Gajah Mada sebagai Mahapatih di Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh Triwibhuwana Tunggadewi untuk memperkuat kekuasaan kerajaan Majapahit.

Nilai dan Ideologi Sumpah Palapa dalam *Kitab Pararaton* yaitu adanya kesamaan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, Sumpah Palapa, maupun *Mitreka Satata* yang lahir dari Kerajaan Majapahit. Ketiganya merupakan sebuah semangat (ideologi dan nilai) menyatukan

keberagaman Nusantara dalam wadah kedaulatan Negara yang satu, Nusantara-Indonesia.

Selanjutnya, dampak Sumpah Palapa yang tercatat dalam *Kitab Pararaton* yaitu (1) Terjadinya peristiwa Perang Bubat antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Sunda, (2) Berhentinya Gajah Mada dari kedudukannya sebagai Maha Patih *Amangkubhumi*, dan (3) Kematian Putri Sunda dan gagalnya rencana pernikahan Prabu Hayam Wuruk dengan Putri Sunda.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, sejarah peristiwa Sumpah Palapa telah tercatat dalam *Kitab Pararaton*. Hal tersebut juga sejalan dengan literatur-literatur lainnya terkait Kerajaan Majapahit, Sumpah Palapa, dan tokoh Gajah Mada yang menjadi sumber data pendukung dan sumber data pelengkap pada kajian ini.

#### Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

el Firdausy, Syarifah Wardah. 2011. *Kearifan Lokal Serat Rengganis KPPN sebagai Media*

*Islamisasi Suntingan Teks disertai Sejarah Teks*. Skripsi. Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya.

Fitroh, Anah Nur. 2017. "Peran Tribhuwana Tunggaladewi dalam Mengembalikan Keutuhan dan Perkembangan Kerajaan Majapahit Tahun 1328-1350." *Jurnal Pendidikan Sejarah Avatara*, 5 (2), 304.

Nurhayati, Enung. 2018. *Gajah Mada*. Jakarta: PT Buku Seru.

Hardjowadojo, Pitono. 1965. *Kitab Pararaton Terjemahan*. Malang: Penerbit Bhratara.

Hariadi, Langit Kresna. 2004. *Gajah Mada*. Solo: Tiga Serangkai

Hernawan, Wawan. 2011. "Perang Bubat dalam Literatur." *Jurnal Wawasan UIN Gunung Djati* 34 (1), 37.

Poerbatjaraka. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Penerbit Djamabatan.

Rozi, Teguh Fatchur, dkk. 2020. "Telaah Sistem Tata Kota Kerajaan Majapahit Dalam Kakawin Nagarakrtagama". *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1 (2), 77-86.

<http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/view/248>.

Zoetmulder. 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama.